

Urgensi Pendidikan Pancasila Dalam Melawan Dampak Negatif Ideologi Transnasional

Sulistya Evingrum¹, Salsabila Safirana Wibisono²

¹Program Studi hukum, Universitas PGRI Madiun, Jalan Setia Budi No.85, Madiun, 63118

E-mail: sulistya@unipma.ac.id

²Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang,

E-mail: 2108096024@student.walisongo.ac.id

Abstract— *The Urgence of Pancasila Education in Against The Negative Impact of Transnational Ideology. Pancasila education is the part of National Education which aims to improve the quality of human resources in Indonesia. The quality in question is a person who is full of responsibility which behaviour that reflects the implementation of Pancasila values in the life of nation and state. In practice, especially the next generation, it is increasingly expected and required to be able to anticipate changes related to the dynamics of culture, nation, state in international relations by thinking, acting, and behaving based on Pancasila. Reflecting on the advancement of technology today, the urgency of Pancasila education is increasingly visible with the rapid development of transnational ideology itself is widely discussed as a serious national threat. For this reason, the author conducted a study through a literature study of several references and legislation in order to find out more about the urgency of Pancasila education in countering the negative impacts of transnational ideology. Strengthening the values of Pancasila ideology through Pancasila education is a crucial thing that must be succeeded by all part of society.*

Keywords—: *Pancasila education; urgency; transnational ideology.*

I. PENDAHULUAN

Suatu negara mempunyai jati diri atau kepribadian yang terbentuk dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Faktor-faktor tersebut membentuk lima sila yang sampai saat ini menjadi dasar sekaligus ideologi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila lahir dari nilai-nilai yang telah ada pada bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika ideologi Pancasila sangat tepat dijadikan pilar bagi negara yang pluralistik. Nilai-nilai Pancasila pun harus menyertai setiap pola pikir dan tingkah laku warga negaranya. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini, lambat laun akan menumbuhkan jiwa Pancasilais dalam diri individunya. Pendidikan Pancasila menjadi bagian dari pendidikan Nasional seperti yang tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila dapat diperoleh baik melalui pelajaran di sekolah dan universitas, pergaulan di lingkungan masyarakat, maupun interaksi antar anggota keluarga.

Meskipun penanaman nilai-nilai Pancasila telah didapatkan dari pendidikan Pancasila, yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sangat berkebalikan. Salah satu persoalannya adalah terjadinya kekerasan yang mengganggu stabilitas sosial dan politik sehingga mengundang konflik massa. Hal ini merupakan cerminan dari hilangnya nilai-nilai etika dan moral di tengah masyarakat yang mengedepankan toleransi dan gotong royong. Beberapa fenomena di lingkungan masyarakat tersebut disadari merupakan pengaruh ideologi global atau ideologi-ideologi transnasional¹. Untuk itu, penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila sangat diperlukan dalam melawan dampak negatif ideologi transnasional di Indonesia.

Globalisasi memungkinkan informasi mudah menyebar dan disebarkan secara lintas kota bahkan lintas negara. Globalisasi merupakan gerbang masuknya ideologi transnasional ke nusantara. Paham-paham yang belum diketahui sebelumnya pun dapat masuk dengan bebas bahkan tanpa filter. Dalam hal ini, prinsip dan ideologi Pancasila-lah yang dapat melindungi diri sendiri dari dampak negatif ideologi transnasional. Terma ‘transnasional’ pada ideologi transnasional sendiri pada dasarnya mencerminkan alienasi terhadap paham-paham selain Pancasila yang telah dibakukan oleh Pemerintah². Oleh karena itu, selain menggunakan evaluasi hasil dari penelitian sebelumnya, kebijakan-kebijakan pemerintah serta implementasinya di kehidupan sekarang ini juga menjadi ruang lingkup dalam penelitian kali ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu: *Pertama*, bagaimana ideologi transnasional dapat menjadi ancaman bagi ideologi Pancasila? *Kedua*, bagaimana pengaruh pendidikan Pancasila dalam penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila? *Ketiga*,

¹ Hasbullah, M. A. (2017). Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja. Dalam F. S. Tasauy & M. S. Pradana (Ed.) Proceeding 1st International Conference on Islamic Civilization and Society, 1-22. Diperoleh dari <http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=11>.

² Bhagaskoro P., P. R. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal dan Ideologi Transnasional. Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik, 1(2), 112-132. DOI <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>.

bagaimana peran pendidikan Pancasila dalam melawan dampak negatif ideologi transnasional? Diharapkan jawaban atas permasalahan tersebut mampu memberi pemahaman dan wawasan lebih dalam kepada pembaca terkait ideologi transnasional sekaligus ancaman dan dampak negatifnya, serta pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk jiwa Pancasilais tinggi. Selanjutnya, diharapkan warga negara dapat mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. TINJAUAN TEORITIS

Ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* yang berarti gagasan, konsep, cita-cita, dan pengertian dasar; serta *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologis ideologi dapat diartikan sebagai cita-cita atau pandangan suatu bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara³. Pancasila sebagai ideologi negara adalah Pancasila sebagai dasar system penyelenggaraan negara bagi seluruh warga negara Indonesia yang berdasar kepada cita-cita luhur bangsa⁴. Kebijakan penyelenggaraan mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta tidak serta merta dapat diimplementasikan. Keadaan tersebut terjadi karena dasar hukum yang mengatur berlakunya mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi selalu mengalami perubahan dan persepsi pengembang kurikulum di masing-masing perguruan tinggi sering berganti⁵. Dicantumkan dalam pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa negara berkehendak agar pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Artinya, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing-masing⁶. Implementasi nilai-nilai Pancasila diharapkan menjadi kesadaran, ketaatan, kemampuan dan kebiasaan, mentalitas watak dan hati nurani yang dijiwai oleh mahasiswa. Nilai-nilai Pancasila sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi⁷. Pancasila merupakan pilar ideologis Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Pancasila diharapkan mahasiswa mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan⁸.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *doctrinal research*. *The approach used is a normative juridical approach or legal approach*⁹. Penelitian dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Data yang terkumpul diperoleh melalui studi pustaka dengan menggunakan literatur-literatur yang relevan dengan topik pembahasan sebagai objek utama. Pembahasannya didasarkan pada teori, peraturan perundang-undangan, dokumen, jurnal hukum, makalah, dan referensi yang relevan dengan topik penelitian¹⁰. Dengan begitu, data yang terkumpul dapat disusun dengan sistematis dan faktual.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Ancaman Ideologi Transnasional Bagi Ideologi Pancasila

Ideologi transnasional sendiri adalah ideologi yang ruang lingkup gerakannya tidak hanya terbatas pada wilayah nasional atau lokal seperti halnya organisasi di dalam suatu negara, namun bentuk utama organisasi dan aktivitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara bangsa (*nation-state*)¹¹. Ideologi transnasional merupakan ideologi yang menyebar dan dianut oleh warga di banyak negara. Ideologi transnasional sangat terbuka untuk diperdebatkan, karena memiliki indikator dan metodologi yang jelas. Ideologi ini turut mempengaruhi sistem ekonomi dan sistem politik suatu negara. Ideologi transnasional mencakup paham-paham seperti liberalisme, neoliberalisme, komunisme, neokomunisme, zionisme, hingga panislamisme.

³ Tim Dosen Pendidikan Pancasila, 2021, Pancasila dan Ideologi Negara, Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia. https://sipejar.um.ac.id/pluginfile.php/1127628/mod_resource/content/2/Pertemuan%209%2C%2010%2C%2011_Pancasila%20sebagai%20Ideologi%20Negara.pdf, diakses 13 Maret 2024

⁴ Ibid

⁵ Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016. hal. 1

⁶ pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012

⁷ Magnis-Suseno, Franz. 2011. "Nilai-nilai Pancasila sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi" dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia, Kerjasama Mahkamah Konstitusi RI dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2--3 Mei 2013.

⁸ Kristan, 2021, Pandangan mengenai praktik-praktik hoax dan hate speech, harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila, 08 Jan 2021

<https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pandangan-mengenai-praktik-praktik-hoax-dan-hate-speech-harus-mencerminkan-nilai-nilai-pancasila/>, diakses 13 Maret 2024

⁹ Sulistyia Evingrum, Hartiwiningsih, Moh. Jamin. 2019. Strengthening Human Rights-Based Legal Protection on Victims of Child Trafficking n Indonesia. International Journal of Advanced Science and Technology. Vol. 28, No. 20, (2019), pp. 296-300

¹⁰ Marzuki PM. 2014. Penelitian hukum (Legal research). Jakarta: Kencana Prenada Media Group; p. 181

¹¹ Hasbullah, M. A. (2017). Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja. Dalam F. S. Tasaufy & M. S. Pradana (Ed.) Proceeding 1st International Conference on Islamic Civilization and Society, 1-22. Diperoleh dari <http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=11>, diakses 13 Maret 2024

Ancaman terhadap ideologi bangsa merupakan ancaman serius yang perlu diwaspadai. Untuk menghadapi pengaruh perang ideologis, pentingnya aktualisasi dan pemurnian implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai basis kekuatan Ideologi bangsa dan negara. Di zaman yang sudah maju ini, proses globalisasi tidak bisa dihindari oleh seluruh bangsa di dunia. Globalisasi dapat memberikan dampak positif bagi umat manusia, misalnya berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya kehidupan yang lebih baik. Meskipun begitu, globalisasi juga dapat memberikan dampak yang negatif, misalnya munculnya sikap individualisme, hedonisme, westernisasi, dan lainnya. Sikap tersebut sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Globalisasi juga dapat menyebabkan masuknya ideologi asing ke Indonesia. Contohnya ideologi komunisme yang menganut paham ateisme (tidak adanya Tuhan) yang bertentangan dengan sila pertama Pancasila, ideologi liberalisme yang bersifat individualis dan bertentangan dengan sila keempat Pancasila, ideologi kapitalisme yang berorientasi pada keuntungan dan bukan pada kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, kita harus dengan cermat menyaring paham-paham baru yang masuk. Kita perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan disinilah peran Pancasila sebagai penyaring paham-paham baru tersebut sehingga nilai-nilai luhur tetap menjadi pondasi akan nilai-nilai baru yang muncul. Hal-hal tersebut dapat dengan mudah masuk dan ditiru oleh warga negara Indonesia dan dapat menyebabkan hilangnya ideologi bangsa. Apabila ideologi asing tersebut dibiarkan masuk tentunya dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa. Warga Indonesia harus bisa menyaring budaya-budaya asing yang masuk agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ideologi asing yang masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku warga negara Indonesia dan dapat mengancam keberadaan ideologi Pancasila. Pancasila sebagai ideologi bertentangan dengan kapitalisme-liberalisme serta marxisme-leninisme. Kedua ideologi tersebut mengandung benih imperialisme, sedangkan Pancasila bercita-cita membangun persaudaraan dunia. Hal ini tentunya dapat menimbulkan disintegrasi bangsa Indonesia, dan apabila dibiarkan akan terjadi perpecahan bangsa. Sehingga dapat menimbulkan konflik antar suku, agama, hingga berbagai golongan. Dampak negatif lainnya adalah sebuah negara menjadi tidak aman sehingga aktivitas di dalam negara tersebut menjadi tidak berjalan lancar misalnya aktivitas ekonomi dan lainnya menjadi lumpuh. Perpecahan yang terjadi akibat disintegrasi jika dibiarkan terjadi dalam bangsa Indonesia maka negara akan menjadi rentan terpecah belah karena bangsa Indonesia memiliki berbagai keragaman sosial masyarakatnya budaya serta lain sebagainya untuk itu kita harus menjaga persatuan bangsa agar bangsa ini tumbuh menjadi bangsa yang besar dan disegani oleh negara-negara di dunia.

Ancaman ideologi transnasional merupakan ancaman yang serius bagi ideologi Pancasila. Untuk mencegah perkembangan ideologi transnasional kita perlu cermat menyaring paham-paham baru yang masuk. Untuk bisa melakukan hal tersebut maka diperlukannya pemahaman dan implementasi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara supaya kita paham akan nilai-nilai Pancasila dan tahu batasannya. Sehingga kita bisa dengan cermat menyeleksi, menyaring, atau memilah paham-paham baru yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila.

2. Pengaruh Pendidikan Pancasila Dalam Penguatan Nilai-Nilai Ideologi Pancasila

Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ia berperan dan berfungsi sebagai dasar dan sekaligus tujuan dari berbagai bidang kehidupan yang terus berkembang itu seiring dengan perkembangan aspek masyarakat dan perubahan zaman dari masa ke masa. Pancasila merangsang dan sekaligus menjiwai dinamika kehidupan itu sedangkan pada waktu yang sama dinamika kehidupan itu merangsang dinamika internal yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi terbuka untuk mengembangkan jati dirinya. Maka dari itu, Pancasila harus juga diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila harus muncul dan menjadi nyata dalam bidang integrasi NKRI, kehidupan ekonomi, dalam bidang hukum, dalam bidang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi), dan lain-lain.

Pendidikan di negara Indonesia pada kondisi menghadapi berbagai masalah dan cukup besar terkait tentang tantangan globalisasi yang makin luas. Untuk itu, diperlukan suatu konstruksi pada dunia pendidikan. Karena ini merupakan bentuk pengembangan nilai dasar kemanusiaan yang berjalan secara global dalam membentuk pengembangan hak dan kewajiban warga negara. salah satu contoh pengembangan materi kewarganegaraan ini bisa dipelajari pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Realitanya globalisasi tidak hanya menawarkan dinamika dampak positif. Tidak dapat dinafikan berbagai permasalahan juga harus ditanggung negara terkait spektrum globalisasi tersebut yang dalam konteks ini dilihat sebagai tantangan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi sebagian anggota masyarakat ataupun warga negara. sehingga terdapat aktualisasi nilai yang kurang sesuai dengan nilai-nilai bersama sebagaimana diamanatkan di dalam ideologi Pancasila yang merupakan ideologi negara. Meski hanya sebagian kecil saja dari praktik pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku anak bangsa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bersama dalam konteks keindonesiaan, membawa dampak yang dapat berpengaruh serta mengganggu kohesivitas dan integrasi bangsa.

Praxis pendidikan Pancasila juga berarti bagaimana Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara tertanam kuat dalam proses pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan selalu melakukan kajian dengan serius dan terus-menerus menggali nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi dan tata nilai dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan dan praxis dalam proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang tidak memiliki ideologi hanya akan menjadi "babu" dari kapitalisme dan globalisasi. Oleh karena itu Pancasila harus benar-benar dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari oleh setiap warga negara, para pelajar, dan mahasiswa dalam tata pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹².

¹² Ishaq. (2021). Pendidikan Pancasila. Jakarta: Kencana Diperoleh dari <https://bit.ly/3yoEfQi>. Hal. 13. diakses 13 Maret 2024

Pendidikan saat ini memiliki muatan ideologis yang kuat dan tantangan besar. Pancasila adalah jawaban yang tepat dan visioner untuk menghadapi tantangan tersebut. Pancasila mempunyai nilai universal sehingga Pancasila memiliki sifat yang akan selalu aktual dan up to date untuk semua zaman. Namun itu semua tergantung, bagaimana pendidikan mampu menjadikan Pancasila sebagai landasan yang mendasari praksis pendidikan.

Pancasila sebagai landasan pendidikan di Indonesia juga melandasi pendidikan Islam. Dalam konteks ini perlu strategi budaya untuk menguatkan Pancasila melalui Pendidikan Islam. Strategi budaya yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menguatkan ideologi Pancasila dalam pendidikan sesuai kondisi dan perkembangan teknologi informasi, perkembangan masyarakat, serta kondisi peserta didik. Di sini ditekankan bahwa bagaimana nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu “nalar berfikir dan nalar nilai” yang digunakan dalam pendidikan Islam selain “nalar agama”. Penguatan identitas, nasionalisme dan kebudayaan bangsa menjadi penting diperhatikan oleh dunia pendidikan berkaitan dengan pengaruh globalisasi. Sebagai ideologi, Pancasila digali dari khasanah kebudayaan, sejarah kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, masih tetap aktual dan relevan dengan kehidupan saat ini dan yang akan datang. Hal yang sama semestinya dimiliki oleh Pancasila.

Penguatan ideologi pancasila mesti dilakukan secara simultan melalui pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia tidak tercerabut dari budayanya. Dalam hal ini, pendidikan Islam juga berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan ideologi Pancasila.

3. Peran Pendidikan Pancasila Dalam Melawan Dampak Negatif Ideologi Transnasional

Ideologi transnasional dominan membawa paham-paham baru yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila. Walaupun penelaahan ideologi transnasional dinilai dapat memperkaya khazanah keilmuan, tapi ideologi ini merupakan ancaman nyata bagi heterogenitas masyarakat Indonesia. Karena kehidupan masyarakat multikultural Indonesia yang telah dicita-citakan oleh para pendiri bangsa atau the founding father adalah masyarakat multikultural Indonesia yang menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan yang mengatur kehidupannya warga negara¹³.

Pengaruh negatif ideologi transnasional bukan hanya mengancam keutuhan NKRI dan mengancam Pancasila sebagai ideologi bangsa, tetapi juga stabilitas politik dan sosial. Paham nasionalisme yang dianut Indonesia menjadi dasar bahwa perang terhadap ideologi transnasional benar-benar terjadi. Persoalan ini harus dibereskan secara perlahan mulai dari hal yang dekat dengan masyarakat, salah satunya organisasi masyarakat. Langkah tersebut dilakukan dalam rangka mengendalikan dan menanggulangi ancaman ideologi transnasional yang berkembang.

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya bisa didapat dari pendidikan formal lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki imbas terhadap pembentukan karakter Pancasila pada generasi muda. Masyarakat bisa memberi pengaruh kepada siapa saja, khususnya terhadap perilaku sang anak, karena karakteristik masyarakat yang menggoda adalah kemajemukannya yang tampil tidak secara teori, akan tetapi langsung praktek¹⁴. Dalam hal ini, pendekatan keteladanan menjadi hal yang harus dipolakan. Seorang anak akan meniru karena memiliki rasa kagum atas idolanya tersebut, maka sudah semestinya tokoh-tokoh ormas memiliki sikap dan sifat yang mencerminkan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila.

UU Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan yang menyebutkan bahwa pemerintah membubarkan organisasi kemasyarakatan yang menganut, mengembangkan, dan menyebarkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leinisme serta ideologi, paham, atau ajaran lain yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 dalam segala bentuk perwujudannya. Pengubahan sila satu Pancasila oleh para founding fathers merupakan contoh bahwa Pancasila dibuat untuk menghindari adanya disintegrasi yang berkepanjangan. Berkaitan dengan hal ini, kedinamisan dan keterbukaan Pancasila yang sejalan dengan perkembangan zaman bukan berarti membenarkan adanya paham lain yang bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila itu sendiri.

Di samping itu, Pancasila yang hanya dimaknai sebagai formulasi normatif (*of the text*) juga dimungkinkan menjadi penyebab tergerusnya sakralitas dari Pancasila¹⁵. Yang padahal idealnya, seperti apa yang dikemukakan Sunyoto Usman, Pancasila juga seharusnya menjadi formulasi teoritis yang dapat diidentifikasi dengan prinsi-prinsip akademik (*of the context*). Sehingga, adanya pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen dalam mengaktualisasikan Pancasila dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan Pancasila muda melalui pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran besar dalam melawan dampak negatif ideologi transnasional, meskipun pembentukan karakter tersebut bisa jadi sangat lambat progresnya. Karakter bermula dari keterpaksaan, lama-lama menjadi kebiasaan sebagai bentuk pembelajaran manusia pada saat mengatasi permasalahan yang menjadikan kebiasaan positif yang baru¹⁶. Pendekatan keteladanan yang telah disebutkan juga

¹³ Kariadi, K. &. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96 DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>, diakses 13 Maret 2024

¹⁴ Nonci, M. H. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan. *Sosioreligius*, 3(2), 40-61. Diperoleh dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/9575>, diakses 13 Maret 2024

¹⁵ Adiwilaga, R. (2017). Puritanisme dan Fundamentalisme Dalam Islam Transnasional serta Implikasinya Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. *Journal of Governance*, 2(1), 126-145. Diperoleh dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jog/article/view/2124>, diakses 13 Maret 2024

¹⁶ Alinurdin, A. (2020, 1(1)). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1-12. Diperoleh dari <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/11251>, diakses 13 Maret 2024

merupakan hal yang penting dalam pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila berperan untuk membentuk peserta didik yang dapat tumbuh dan berkembang dengan kapasitas, kualitas, dan komitmen yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pengintegrasian dari berbagai pihak dibutuhkan untuk mewujudkan Pancasila muda yang dapat menyadari sekaligus melawan pengaruh negatif ideologi transnasional.

V. KESIMPULAN

Pengaruh globalisasi yang ikut memikul ideologi asing yang masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku warga negara Indonesia dan dapat mengancam keberadaan ideologi Pancasila. Ancaman ideologi transnasional merupakan ancaman serius bagi ideologi Pancasila. Berbagai dampak negatif hadir bersamaan dengan datangnya ideologi transnasional jika tidak disikapi dengan bijak, seperti disintegrasi bangsa yang apabila dibiarkan akan terjadi perpecahan bangsa. Maka dari itu, pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk menguatkan ideologi Pancasila. Tidak hanya sebatas melalui pendidikan formal, melainkan pendidikan Islam dan budaya, serta pendidikan informal melalui pendekatan keteladanan juga bisa ikut menyokong ideologi bangsa.

Sikap para Pancasila muda yang terbiasa menjunjung tinggi keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan lain sebagainya, merupakan tolok ukur kesuksesan pembentukan karakter dan penguatan ideologi bangsa melalui pendidikan Pancasila. Semua sikap tersebut diperlukan untuk melawan dampak negatif ideologi transnasional. Perbuatan baik beralaskan Pancasila tersebut jika dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter luhur sesuai azam para pendiri bangsa.

Pengaruh pendidikan Pancasila dalam penguatan ideologi adalah bahwasannya pendidikan merupakan peran utama dalam mengukuhkan adanya dasar negara yang mana menjadi landasan bagi negara Indonesia. Jadi, pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam penguatan ideologi. Di samping itu, kita sebagai bangsa Indonesia harus senantiasa mengimplementasikan Pancasila dalam setiap aspek kehidupan, dimulai dari kebiasaan kecil. Dimana seharusnya kita bisa merubah sikap-sikap yang tertanam sejak dulu namun tidak sesuai dengan isi dari dasar negara. Dengan begitu, akan terbentuk para generasi muda berjiwa Pancasila yang mengedepankan Pancasila sebagai batu sendi dari pola pikir dan tingkah lakunya. Perlu digarisbawahi, unifikasi dari berbagai pihak sangatlah diperlukan. Peran orang tua di lingkungan rumah, pengajar di lingkungan sekolah dan universitas, tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat, hingga sang anak itu sendiri sangat dibutuhkan dalam menunjang cita-cita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R. (2017). Puritanisme dan Fundamentalisme Dalam Islam Transnasional serta Implikasinya Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. *Journal of Governance*, 2(1), 126-145. Diperoleh dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jog/article/view/2124>, diakses 13 Maret 2024
- Alinurdin, A. (2020, 1(1)). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1-12. Diperoleh dari <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/11251>, diakses 13 Maret 2024
- Bhagaskoro P., P. R. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 112-132. DOI <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>.
- Hasbullah, M. A. (2017). Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja. Dalam F. S. Tasaufy & M. S. Pradana (Ed.) *Proceeding 1st International Conference on Islamic Civilization and Society*, 1-22. Diperoleh dari <http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=11>.
- Hasbullah, M. A. (2017). Penanggulangan Ancaman Radikalisme Ideologi Transnasional Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Nilai-Nilai Aswaja. Dalam F. S. Tasaufy & M. S. Pradana (Ed.) *Proceeding 1st International Conference on Islamic Civilization and Society*, 1-22. Diperoleh dari <http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=11>, diakses 13 Maret 2024
- <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pandangan-mengenai-praktik-praktik-hoax-dan-hate-speech-harus-mencerminkan-nilai-nilai-pancasila/>, diakses 13 Maret 2024
- Ishaq. (2021). Pendidikan Pancasila. Jakarta: Kencana Diperoleh dari <https://bit.ly/3yoEfQi>. Hal. 13. diakses 13 Maret 2024
- Kariadi, K. &. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96 DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>. diakses 13 Maret 2024
- Kristan, 2021, Pandangan mengenai praktik-praktik hoax dan hate speech, harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila, 08 Jan 2021
- Magnis-Suseno, Franz. 2011. "Nilai-nilai Pancasila sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi" dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia, Kerjasama Mahkamah Konstitusi RI dengan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2--3 Mei 2013.
- Marzuki PM. 2014. Penelitian hukum (Legal research). Jakarta: Kencana Prenada Media Group; p. 181

- Nonci, M. H. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan. *Sosioreligius*, 3(2), 40-61. Diperoleh dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/9575>, diakses 13 Maret 2024
- pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012
- Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016. hal. 1
- Sulistya Evingrum, Hartiwiningsih, Moh. Jamin. 2019. Strengthening Human Rights-Based Legal Protection on Victims of Child Trafficking n Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 28, No. 20, (2019), pp. 296-300
- Tim Dosen Pendidikan Pancasila, 2021, Pancasila dan Ideologi Negara, Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia. https://sipejar.um.ac.id/pluginfile.php/1127628/mod_resource/content/2/Pertemuan%209%2C%2010%2C%2011_Pancasila%20sebagai%20Ideologi%20Negara.pdf, diakses 13 Maret 2024